

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

1.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada PT. Bank Syariah Bukopin, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Gambaran kecukupan modal yang diukur dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) PT. Bank Syariah Bukopin, Tbk pada tahun 2009 hingga triwulan II tahun 2013 mengalami trend yang menurun. Trend yang menurun menunjukkan bank mulai gencar dalam perluasan dan pertumbuhan akselerasi bisnisnya. Tingkat *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tertinggi terdapat pada triwulan I tahun 2009. Sedangkan tingkat *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terendah terdapat pada triwulan III tahun 2009. Rata-rata *Capital Adequacy Ratio* (CAR) bank yang masih diatas 8% dan dalam kategori sehat. Ini berarti secara keseluruhan bank masih berhati-hati dalam perluasan dan akselerasi bisnisnya sehingga membuat banyak dana yang menganggur (*idle funds*) atau tidak disalurkan dalam kegiatan bisnisnya.
2. Gambaran kualitas aset yang diukur dengan *Non Performing Financing* (NPF) PT. Bank Syariah Bukopin, Tbk pada tahun 2009 hingga triwulan II tahun 2013 mengalami trend yang meningkat. Hal ini disebabkan makin meluasnya produk pembiayaan yang disalurkan bank dan berdampak buruk pada peningkatan pembiayaan bermasalah. Tingkat *Non Performing Financing* (NPF) tertinggi yang dicapai bank terdapat pada triwulan III tahun 2012.

Sedangkan tingkat *Non Performing Financing* (NPF) terendah terdapat pada triwulan I tahun 2009. Secara umum NPF bank masih dalam standar yang ditetapkan Bank Indonesia yaitu dibawah 5%. Hal ini juga menunjukkan bank masuk dalam kategoori baik dalam pengelolaan pembiayaannya.

3. Gambaran profitabilitas yang diukur dengan *Return On Assets* (ROA) PT. Bank Syariah Bukopin, Tbk pada tahun 2009 hingga triwulan II tahun 2013 menunjukkan *trend* yang fluktuatif dan cenderung meningkat. Hal ini disebabkan bank terus berbenah didalam memperoleh profit yang maksimal melalui upaya meningkatkan setiap aset yang dimiliki bank dalam triwulannya serta diikuti upaya menjaga kualitas pembiayaan yang merupakan sumber utama perolehan laba bank. Peningkatan ROA bank yang tertinggi diperoleh pada triwulan IV tahun 2012 dan yang terendah pada triwulan I tahun 2009. ROA bank terlihat juga masih jauh dalam standar ROA yang ditetapkan Bank Indonesia diatas 1,25%.
4. Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda dan uji t yaitu diperoleh koefisien CAR sebesar $-0,056$ dan tingkat signifikan dibawah 0,05. Hal ini menunjukkan kecukupan modal berbeda dengan teori pada umumnya dikarenakan CAR memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas yang diukur dengan ROA. Dalam arti lain, bahwa setiap kenaikan CAR akan diikuti oleh penurunan ROA.
5. Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda dan uji t yaitu diperoleh koefisien NPF sebesar 0,028 dan tingkat signifikan diatas 0,05. Hal ini menunjukkan Hal ini menunjukkan kualitas aset berbeda dengan teori pada

umumnya dikarenakan kualitas aset yang diukur dengan NPF memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas yang diukur dengan ROA.

5.2 Saran

Dari kesimpulan yang telah diuraikan diatas, maka saran- saran yang dapat penulis ajukan dari penelitian yang telah dilakukan tersebut antara lain adalah sebagai berikut:

1. Bagi manajemen PT. Bank Syariah Bukopin, Tbk harus lebih memperhatikan tingkat kecukupan modalnya yang diukur dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) kedepannya. Karena besar kecilnya tingkat CAR memiliki kelemahan dan kelebihan untuk bank. Kelebihannya dengan memiliki tingkat CAR yang tinggi, berarti bank siap dalam segi modal untuk menghadapi berbagai resiko yang akan dihadapi dalam setiap kegiatan operasionalnya. Tetapi disisi lain kelemahannya adalah bank terlalu berhati-hati sehingga banyak modal yang tidak dipakai untuk memperluas kegiatan bisnisnya dan berakibat menurunnya profit.
2. Tingkat *Non Performing Financing* (NPF) PT. Bank Syariah Bukopin, Tbk mulai meningkat tiap tahunnya. Oleh karena itu, bank harus lebih selektif dan menerapkan prinsip kehati-hatian dalam penerapan penyaluran pembiayaannya. Agar tetap dalam standar yang ditetapkan Bank Indonesia dan setiap pembiayaan yang disalurkan adalah pembiayaan yang tergolong lancar serta meningkatkan profitabilitas bank.

3. Profitabilitas masih berada dibawah standar ROA yang ditetapkan BI. Oleh karena itu, bank harus meningkatkan kemampuan menghasilkan laba dari tingkat kredit agar profitabilitas yang dimiliki bank juga ikut meningkat dan sesuai dengan standar yang ditetapkan Bank Indonesia, yaitu memiliki ROA diatas 1,25%.

